

# BAB I

## PENDAHULUAN

### **1.1 Latar Belakang**

Budaya dari etnis Tionghoa sudah cukup lama masuk di Indonesia hal ini ditunjukkan dari catatan tertua yang ditulis oleh Fa Hien pada abad ke-4, dan I Ching pada abad ke-7. Pada jaman tersebut kerajaan – kerajaan yang ada di Pulau Jawa (To Lo Mo) sudah menjalin hubungan dekat dengan dinasti-dinasti yang ada di negara Tiongkok. Hubungan yang dekat dengan kerajaan – kerajaan yang ada di Pulau Jawa serta potensi yang dimiliki oleh tanah Jawa membuat banyak perantau datang dari negara Tiongkok menuju Indonesia untuk berdagang (Galih, 2020).

Pada awalnya para pedagang dari Tiongkok datang ke Pulau Jawa hanya untuk berdagang namun lama kelamaan memilih menetap di Pulau Jawa karena ingin mencari kehidupan yang lebih baik dengan pindah ke Pulau Jawa. Karena banyaknya pendatang / pedagang yang menetap lama di Pulau Jawa akhirnya menimbulkan proses akulturasi budaya Tionghoa dengan budaya Indonesia salah satunya seni pertunjukan kesenian wayang potehi. Akulturasi budaya adalah proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu (Wardana, 2017.).

Wayang potehi merupakan salah satu seni pertunjukan boneka tradisional asal China Selatan. Kata Potehi sendiri berasal dari kata *poo* yang artinya kain, *tay* yang artinya kantong, dan *hie* yang artinya wayang. Dalam bahasa Mandarin disebut *Bu Dai Xi* yang secara harfiah berarti wayang yang berbentuk kantong kain. Potehi mempunyai sejarah yang cukup panjang berdasarkan *literature* klasik seperti *Wu Lin Jiu Shi* dan *Dong Jing Meng Hua Lu* disebutkan bahwa pada jaman Dinasti Song pada perjamuan di istana selalu ditampilkan suatu

pertunjukan wayang dari kayu, tetapi pertunjukan potehi yang dapat kita nikmati saat ini menurut sebagian orang berasal dari kisah yang cukup unik dari daerah Quan Zhou (Chuan Ciu).

Pertunjukan kesenian wayang potehi biasanya dimainkan dua kali dalam setahun dimana satu cerita terkadang memakan waktu hingga tiga bulan, pertunjukan kesenian wayang potehi diadakan sebagai wujud terima kasih kepada dewa / rasa bersyukur atas apa yang telah didapatkan. Sebelum pertunjukan kesenian wayang potehi dimulai biasanya diawali dengan membakar kertas sembahyang untuk berdoa kepada dewa / berdoa sebelum dimainkan. dimainkan 2x dalam setahun. Salah satu tempat yang menggelar pertunjukan kesenian wayang potehi adalah Museum Wayang Potehi Jombang. Di tempat ini tidak hanya sebagai tempat menyelenggarakan pementasan kesenian wayang potehi saja namun juga menjadi tempat pembuatan karakter wayang potehi.

Di Indonesia sendiri wayang potehi sempat menjadi pertunjukan yang populer atau sering ditampilkan di berbagai acara namun pada masa orde baru (1966-1998) wayang potehi hanya dimainkan secara diam – diam karena adanya pembatasan. Pada awal masa reformasi pertunjukan wayang potehi kembali diperbolehkan untuk dimainkan di tempat –tempat umum di Indonesia. Salah satu tempat yang mengadakan pertunjukan seni wayang potehi sendiri adalah komunitas wayang potehi di Klenteng Hong San Kiong, Gudo, Jombang. Di Klenteng Hong San Kiong sendiri juga terdapat Museum Wayang Potehi untuk menyimpan boneka – boneka wayang potehi serta peralatan yang diperlukan dalam pertunjukan wayang potehi sekaligus juga menjadi tempat pembuatan karakter wayang potehi. Material yang digunakan adalah kayu waru gunung karena warnanya yang bersih dan putih sementara untuk baju sendiri dibuat oleh penjahit di daerah Tulungagung.

Saat ini peminat dari pertunjukan wayang potehi khususnya generasi muda usia 15 – 24 tahun sangat kurang hal ini disebabkan oleh munculnya alternatif media hiburan seperti televisi, internet, dan *smartphone* yang dapat diakses secara mudah dan dapat dilihat sepanjang waktu

/ kapanpun, selain itu tidak adanya minat dari generasi muda untuk melestarikan / mempelajari kesenian wayang potehi juga menjadi penyebab menurunnya eksistensi dari kesenian wayang potehi. Oleh sebab itu diperlukan identitas visual dan media promosi Museum Wayang Potehi Jombang untuk memperkenalkan kesenian wayang potehi.

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Wayang potehi sebagai salah satu budaya akulturasi di Indonesia memiliki permasalahan dimana jumlah peminatnya semakin menurun karena tidak adanya ketertarikan dari generasi muda dan kurangnya pertunjukan wayang potehi serta tidak adanya identitas visual museum wayang potehi untuk membangun dan memperkenalkan kesenian wayang potehi

### **1.3 Batasan Masalah**

Dari identifikasi masalah yang telah disimpulkan diatas maka dapat dikerucutkan menjadi beberapa permasalahan utama yang akan diselesaikan dalam perancangan tugas akhir ini yaitu perlunya perancangan identitas visual berupa desain logo, pengaplikasian desain / *brand identity*, dan desain media promosi Instagram untuk Museum Wayang Potehi Jombang dengan tujuan memperkenalkan seni pertunjukan wayang potehi agar tetap lestari.

### **1.4 Rumusan masalah**

Dari latar belakang yang telah disampaikan oleh peneliti maka didapatkan rumusan masalah sebagai berikut “Bagaimana perancangan identitas visual dan media promosi Museum Wayang Potehi Jombang sebagai upaya pengenalan kesenian wayang potehi untuk generasi muda ?

### **1.5 Tujuan dan Target Perancangan**

Tujuan dari penulisan laporan tugas akhir ini adalah menghasilkan identitas visual dan media promosi Museum Wayang Potehi Jombang sebagai upaya pengenalan kesenian wayang potehi dengan target perancangan yaitu generasi muda usia 15 – 24 tahun berupa media promosi Instagram dan buku identitas visual.

## **1.6 Manfaat**

### **1.6.1 Bagi Masyarakat**

1. Masyarakat dapat mengetahui tentang proses pembuatan karakter, alur cerita, serta edukasi mengenai pertunjukan wayang potehi yang merupakan salah satu hasil akulturasi kebudayaan Tionghoa dengan kebudayaan yang ada di Nusantara.
2. Diharapkan banyak bermunculan penggiat serta penerus dari pertunjukan wayang potehi.

### **1.6.2 Bagi Universitas**

1. Dapat menjadi acuan atau bahan penulisan tugas akhir bagi program studi Desain Komunikasi Universitas Ma Chung dalam menghasilkan karya yang berhubungan dengan penelitian dan pengembangan kebudayaan yang ada di Indonesia.
2. Memperluas kerjasama dengan komunitas maupun instansi yang ada di masyarakat dengan memperkenalkan budaya / kesenian wayang potehi melalui *event* yang diadakan oleh pihak universitas Ma Chung.

### **1.6.3 Bagi Mahasiswa**

1. Mahasiswa dapat mengenal akulturasi kebudayaan antara budaya Indonesia dengan budaya Tionghoa sehingga mampu meningkatkan nilai toleransi terhadap keberagaman budaya yang ada di Indonesia.
2. Membantu mahasiswa untuk mengaplikasikan ilmu – ilmu yang didapatkan selama proses perkuliahan dan dapat menjadi referensi dalam menulis karya ilmiah atau tugas akhir untuk mahasiswa program studi Desain Komunikasi Visual Universitas Ma Chung angkatan berikutnya yang membahas topik kebudayaan.